

BAB II

GEREJA KATOLIK DAN RUMAH RETRET

2.1 Tinjauan Gereja

2.1.1 Pengertian Gereja

Kata Gereja dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Portugis *igreja*. Sedangkan kata *igreja* ini mencoba mengambil dari bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa latin yaitu *ekklêsia* yang artinya kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini). Kata Gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti (menurut <http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja>) :

1. Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja adalah tempat di mana dorongan rahmat diyakinkan. Gereja adalah tempat di mana orang-orang sungguh-sungguh sadar akan karya

keselamatan. Maka Gereja itu bukan kotak di mana orang dimasukkan, bukan pula pertama-tama organisasi.¹

Gereja, sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Suci, adalah "tubuh Kristus," dan Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja merupakan satu kesatuan tubuh dari umat beriman di dalam surga dan di atas bumi.² Dalam kitab Efesus 1:22-23 mengatakan, "Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu." Tubuh Kristus terdiri dari semua orang percaya mulai dari saat Pentakosta sampai saat pengangkatan. Secara ringkas, gereja bukanlah bangunan atau denominasi. Menurut Alkitab, gereja adalah Tubuh Kristus – setiap mereka yang telah menempatkan iman mereka pada Yesus Kristus untuk keselamatan (Yohanes 3:16; 1 Korintus 12:13). Dalam gereja-gereja lokal terdapat anggota-anggota dari gereja universal atau sedunia (Tubuh Kristus).³

2.1.2 Sejarah Gereja Katolik

Agama Kristen lahir di Yudea, merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan Romawi, ketika itu kerajaan Romawi sedang dalam masa kejayaannya. Penyebaran agama Kristen ini pertama kali diajarkan oleh Santo Petrus dan Santo Paulus. Pada masa itu, kekuasaan Romawi sangat dikenal dengan kekuasaannya yang kejam dan menindas rakyatnya. Dengan demikian agama Kristen yang mengajarkan tentang "Cinta Kasih" begitu mudah diterima rakyat yang tertindas pada masa itu.

Awalnya, jemaat Kristen berada di bawah kepemimpinan besar lima daerah, yaitu Yerusalem, Antiokia, Aleksandria, Konstantinopel, dan Roma. Uskup Roma dikenal oleh 5 daerah sebagai pemimpin yang utama, namun

¹ Jacobs, Tom, S.J, *Gereja*, seri pastoral no.4, Pusat pastoral Yogyakarta, 1979

² http://id.wikipedia.org/wiki/Katolik_Roma

³ <http://www.gotquestions.org/Indonesia/definisi-gereja.html>

karena perbedaan cara pandang mengenai doktrin dan prosedur, uskup mendapat banyak masukan dan pendapat.

Terjadi perpecahan akibat perbedaan cara pandang tersebut. Perpecahan-perpecahan besar dalam struktur Gereja sebagai lembaga tercatat sebagai berikut:

- Perpecahan pertama pada gereja terjadi pada saat Konsili Efesus (431), yang menyatakan status Perawan Maria sebagai Theotokos (Bunda Allah). Kebanyakan yang menolak hasil keputusan ini adalah Kristen Persia, gereja yang sekarang dikenal sebagai Gereja Asiria Timur.
- Perpecahan berikut terjadi setelah Konsili Khalsedon (451). Konsili ini menolak monofisit. Umat Kristen yang menolak ini dikenal sebagai Komuni Oriental Ortodoks.
- Perpecahan besar pertama dalam Gereja Katolik terjadi pada abad 11. Masalah perbedaan doktrin tentang rumusan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (lihat filioque). Gereja Katolik pun terbagi menjadi dua, yaitu "Barat" dan "Timur". Inggris, Prancis, Roma dan negara-negara Skandinavia termasuk Gereja "Barat" (Gereja Katolik Roma). Sedangkan Yunani, Rusia, Suriah, Mesir termasuk dalam Gereja "Timur" (Gereja Ortodoks Timur). Perpecahan ini dikenal sebagai Skisma Timur-Barat.
- Perpecahan terbesar dalam Gereja Katolik Roma terjadi pada abad ke-16 dengan adanya Reformasi Protestan yang melahirkan gereja-gereja Protestan.
- Perpecahan terakhir terjadi ketika Raja Henry VIII dari Inggris memisahkan seluruh gereja-gereja di kerajaannya dari persekutuan dengan Paus karena permintaannya untuk menikah kedua kalinya sementara istri pertamanya masih hidup ditolak. Kelompok gereja inilah yang dikenal sebagai Gereja Anglikan Inggris.

Secara umum, sebutan Gereja Katolik merujuk pada Gereja Katolik Roma. Kata Roma diatributkan pada Gereja ini karena Gereja Katolik

mengimani [Paus](#) yang berkedudukan di kota [Roma](#), [Italia](#) sebagai kepala gereja yang kelihatan, wakil Yesus Kristus di bumi, yang merupakan kepala utama gereja yang tak kelihatan. Paus adalah penerus Petrus turun temurun yang tidak terputuskan. Menurut tradisi gereja, Petrus menjadi uskup Roma dan menjadi martir di sana.

2.1.3 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke kepulauan [Maluku](#). Ketika itu para pelaut [Portugis](#) baru saja menemukan kepulauan rempah-rempah itu dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil. Salah satu pendatang di Indonesia itu adalah [Santo Fransiskus Xaverius](#), yang pada tahun [1546](#) sampai [1547](#) datang mengunjungi pulau [Ambon](#), [Saparua](#) dan [Ternate](#). Ia juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat.

Sejak kedatangan dan kekuasaan [Vereenigde Oostindische Compagnie](#) (VOC) di Indonesia tahun [1619](#) - [1799](#), akhirnya mengambil alih kekuasaan politik di Indonesia, Gereja Katolik dilarang secara mutlak dan hanya bertahan di beberapa wilayah yang tidak termasuk VOC yaitu [Flores](#) dan [Timor](#). Para penguasa VOC beragama [Protestan](#), maka mereka mengusir imam-imam Katolik yang berkebangsaan [Portugis](#) dan menggantikan mereka dengan pendeta-pendeta Protestan dari [Belanda](#). Banyak umat Katolik yang kemudian diprotestankan saat itu, seperti yang terjadi dengan komunitas-komunitas Katolik di [Amboina](#). Imam-imam Katolik diancam hukuman mati, jika berkarya di wilayah kekuasaan VOC. Pada tahun [1799](#) VOC bangkrut dan dinyatakan bubar.

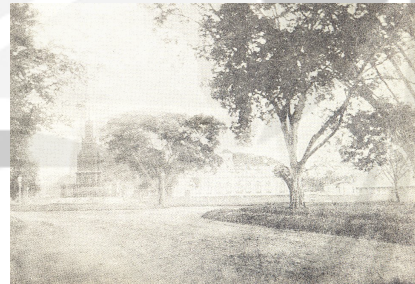
Perubahan politik di Belanda, khususnya kenaikan tahta Raja Lodewijk, seorang Katolik, membawa pengaruh yang cukup positif. Kebebasan umat beragama mulai diakui pemerintah. Pada tanggal [8 Mei 1807](#) pimpinan Gereja Katolik di [Roma](#) mendapat persetujuan Raja Louis Napoleon untuk mendirikan [Prefektur Apostolik](#) Hindia Belanda di Batavia.

Gubernur Jendral [Daendels](#) (1808-1811) berkuasa menggantikan VOC dengan pemerintah [Hindia Belanda](#). Pada masa pemerintahan tersebut terdapat sebuah Gedung Gereja di Gang Kenanga Utara, yang sebelumnya gedung tersebut digunakan oleh umat Kristen Protestan merupakan cikal bakal dari Gereja Katedral.

Pada tahun 1830-1880, Komisaris Jendral du Bus de Ghisignies menjual kepada paroki Jakarta tahun 1828 sebuah gedung di Lapangan Banteng dengan harga rendah, yang dulu berfungsi sebagai rumah pejabat tinggi dan gedung instansi. Gedung ini diperbaiki dan berfungsi sebagai Katedral sejak 1830. Sesudah perbaikan terakhir 1880 Gereja digunakan sampai tahun 1890. Pada tanggal 9 April 1890 Gereja ini runtuh. Kemudian digunakan katedral sementara hingga tahun 1901, yang sebelumnya berfungsi sebagai gudang kendaraan-kendaraan. Tahun 1901 Katedral selesai dibangun dan digunakan hingga saat ini.



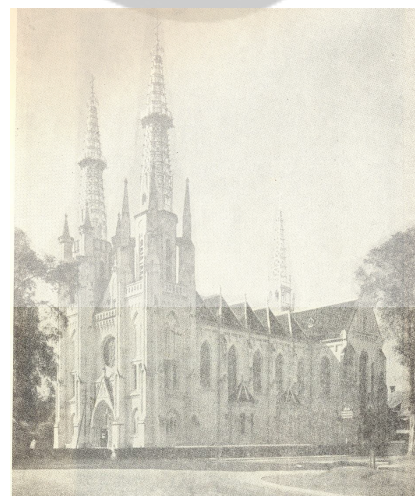
*Gmbr 2.1 Katedral 1810-1830
Sumber:Sejarah Gereja Katolik Indonesia
hal.18*



*Gmbr 2.2 Katedral 1830-1890
Sumber:Sejarah Gereja Katolik Indonesia
hal.19*



*Gmbr 2.3 Katedral 1890-1901
Sumber:Sejarah Gereja Katolik Indonesia
hal.21*

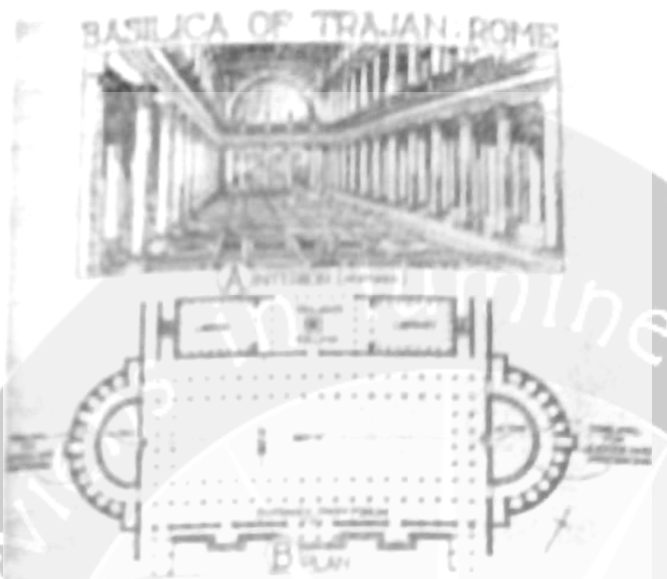


*Gmbr 2.4 Katedral 1901
Sumber:Sejarah Gereja Katolik Indonesia
hal.22*

Misi Katolik di daerah ini diawali oleh Pastor F. [van Lith](#), SJ yang datang ke Muntilan pada tahun [1896](#). Pada awalnya usahanya tidak membuahkan hasil yang memuaskan, akan tetapi pada tahun 1904 tiba-tiba 4 orang kepala desa dari daerah Kalibawang datang ke rumah Romo dan mereka minta untuk diberi pelajaran agama. Sehingga pada tanggal [15 Desember 1904](#), rombongan pertama orang Jawa berjumlah 178 orang dibaptis di sebuah mata air Semagung yang terletak di antara dua batang pohon Sono. Tempat bersejarah ini sekarang menjadi tempat ziarah [Sendangsono](#). Romo Van Lith juga mendirikan sekolah guru di Muntilan yaitu *Normaalschool* di tahun [1900](#) dan *Kweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru) di tahun [1904](#). Pada tahun [1918](#) sekolah-sekolah Katolik dikumpulkan dalam satu yayasan, yaitu [Yayasan Kanisius](#). Para imam dan Uskup pertama di Indonesia adalah bekas siswa Muntilan. Pada permulaan abad ke-20 gereja Katolik berkembang pesat. Pada [1911](#) Van Lith mendirikan Seminari Menengah. Tiga dari enam calon generasi pertama dari tahun 1911-1914 ditahbiskan menjadi imam pada tahun [1926](#) dan [1928](#), yaitu Romo F.X.Satiman, SJ, A. [Djajasepoetra](#), SJ, dan Alb. [Soegijapranata](#), SJ. Dari sinilah perkembangan Gereja di Indonesia mulai berkembang.

2.1.4 Sejarah Bangunan Gereja

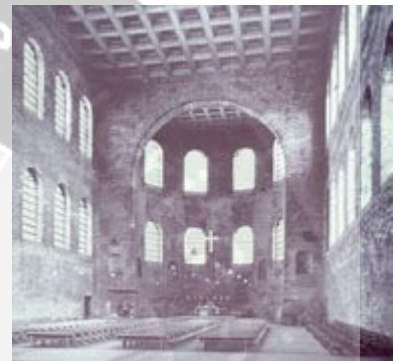
Awalnya rakyat melakukan ibadah dengan sembunyi-sembunyi. Dari berkembangnya agama Kristen ini berdampak pula pada perkembangan arsitektur di dunia, begitu banyak bangunan-bangunan terutama bangunan ibadah yang diilhami dari ajaran agama Kristen. Hal tersebut ditandai dengan munculnya Gereja *Bassilica* pada peradaban Romawi Kuno.



Gmbr 2.5 Denah dan Interior Basilica of Trajan Rome
 Sumber: Flatscher, 1950, hal 165



Gmbr2.6 Interior1 Basilica of Trajan Rome
 Sumber:http://employees.oneonta.edu/farberas/arth/Images/109images/Roman/Trajan/Trajan_basilica.jpg
 (110909)



Gmbr 2.7. Interior2 Basilica of Trajan Rome
 Sumber:http://employees.oneonta.edu/farberas/arth/Images/109images/Early_Christian/Missorium/Trier_Basilica_int.jpg
 (110909)

Bangunan *Basilica* sebagai bangunan Gereja, sebelumnya bangunan Gereja berfungsi sebagai ruang pengadilan pada peradaban Romawi. Ciri dari bangunan *Basilica* sendiri adalah terdiri dari tiga sampai lima lorong dengan deretan tiang yang sangat menonjol dan diakhiri dengan bentuk-bentuk lengkung pada altar, yang ditutup dengan atap dari rangka kayu. Karakter Gereja *Basilica* mengesankan bentuk impresi dari jajaran perspektif-perspektif kolom yang membawa pandangan pada arah *sanctuary*. Jika dikombinasikan dengan proporsi langit-langit akan menimbulkan kesan tiang yang lebih panjang. Sebagai pelengkap bangunan Gereja terdapat juga bangunan *baptistery*, difungsikan untuk upacara pembaptisan umat dan makam-makam para pendeta di sekitar halaman.

Setelah kaisar Constantine Agung memindahkan ibukota dari Roma ke Byzantium. Kehidupan kota dipusatkan di sekitar tiga bagian besar bangunan, yaitu: Hipodrom, Istana, dan Gereja Hagia Sophia yang mewakili

struktur sosial, yang terdiri dari rakyat, kekuasaan dan agama. Beranjak dari bangunan Gereja *Basilica* muncul perancangan Gereja di wilayah Barat dan Timur kekuasaan Romawi, salah satunya di Byzantium dengan cirinya yaitu Gereja Kubah gaya Byzantium. Arsitektur Byzantium sebagian besar menghindari pemakaian patung-patung sebagai bagian dari bangunan seperti halnya Gereja Yunani atau Gereja Ortodox. Bentuk-bentuk kubah sangat mendominasi bentuk-bentuk arsitektur pada bangunan Gereja, tempat baptis, dan makam. Spesifikasi kubah Byzantium yaitu adanya perletakan pada bidang segi empat yang dikenal dengan sebutan *pendentive*, dengan penyelesaian bentuk bidang lengkung dan kubah yang transparan sehingga terkesan ada hubungan antara interior dan eksterior.



Gmbr 2.8 Denah Gereja Hagia Sophia Periode Byzantium
Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine_architecture
(110909)

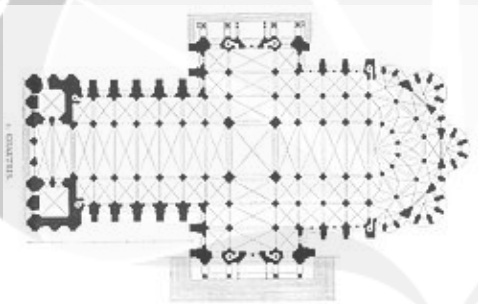


Gmbr 2.9 Potongan Gereja Hagia Sophia Periode Byzantium
Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine_architecture
(110909)



Gmbr 2.10 Gereja Hagia Sophia Periode Byzantium
Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine_architecture
(110909)

Arsitektur Gothik yang diawali pada masa kekaisaran Romawi dan dilanjutkan periode Romanes-Byzantium di sekitar abad ke delapan sampai dengan ke dua belas, mengembangkan desain arsitektur dengan bentuk denah lengkung, lingkaran ataupun bujur sangkar dengan atap lengkung atau kubah pada perwujudan bangunan Gereja. Bentuk-bentuk lengkung inilah yang disempurnakan pada masa Gothik di sekitar abad ke dua belas sampai dengan abad ke enam belas. Ciri-ciri lain dari arsitektur Gothik adalah penciptaan ruang-ruang yang lebih tinggi (*vertikalism*) dan penggunaan skulptur untuk menunjang terciptanya suasana ruang yang lebih sakral



Gmbr 2.11 Denah Cathedral of Our Lady of Chartres periode Gothik
 Sumber: http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Notre-Dame_de_Chartres&redirect=no (110909)



Gmbr 2.13 Tampak Depan Cathedral of Our Lady of Chartres periode Gothik
 Sumber: http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Notre-Dame_de_Chartres&redirect=no (110909)



Gmbr 2.12 Tampak Samping Cathedral of Our Lady of Chartres periode Gothik
 Sumber: http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Notre-Dame_de_Chartres&redirect=no (110909)

2.1.5 Arsitektur Gereja Pasca Konsili Vatikan II

Konsili merupakan pertemuan para uskup dari segala penjuru dunia, untuk membicarakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh Gereja. Konsili Vatikan II, konsili umum atau pertemuan akbar paling akhir di dalam Gereja Katolik, diselenggarakan dari tahun 1962 sampai 1965, dengan menghimpun sekitar 2000 orang uskup dari seluruh penjuru dunia, dan untuk pertama kalinya boleh dikatakan berasal dari setiap ras dan warna kulit, dan dari semua benua dan pulau yang dihuni manusia. (Bedding; 1997 : 21) Pada akhir konsili para uskup dan Paus menyetujui dan mengesahkan 16 dokumen yang meliputi berbagai topik yang amat luas jangkauannya seperti ekumenisme, liturgi, pendidikan iman, misi, kerasulan awam dan kebebasan beragama.

Berbeda dengan konsili-konsili sebelumnya, dimana tujuannya adalah memecahkan sengketa-sengketa doktrin dan yurisdiksi pada Gereja, konsili Vatikan II bersifat pastoral dan bukan dogmatik dalam pendekatannya. Dengan kata lain gereja Katolik berusaha secara kontekstual dan bijaksana menanggapi perkembangan jaman dengan meminjam pesan arif bangsa Romawi *lex agendi lex essendi*. (Mangunwijaya; 1999:37) Dari ke-16 dokumen yang disahkan dalam Konsili Vatikan II, ada 2 buah konstitusi yang sangat berpengaruh dan terkait dengan arsitektur gereja. Kedua konstitusi tersebut adalah Konstitusi Dogmatis tentang Gereja atau *Lumen Gentium* dan Konstitusi tentang Liturgi Suci atau *Sacrosanctum Concillium*.

Dalam *Lumen Gentium* dituliskan tentang hakekat Gereja, keberadaan umat Allah, susunan hirarkis Gereja, posisi kaum awam, panggilan umum untuk kesucian, dogma tentang kaum religius, sifat eskatologis Gereja Musafir dan persatuannya dengan Gereja di Sorga, serta pandangan Gereja tentang Maria. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Liturgi (*Sacrosanctum*

Concillium) memuat hakekat dan makna Liturgi suci yang termuat dalam azas-azas umum Liturgi, pembaharuan Liturgi, misteri Ekaristi, sakramen-sakramen, ibadat harian, tahun dan musik Liturgi serta kesenian religius dan perangkat Liturgi.

Studi tentang dampak Konsili Vatikan II terhadap aspek liturgis dalam hubungannya dengan arsitektur, pernah dilakukan sebelumnya di The East Asian Pastoral Institute, Ateneo de Manila University dan menghasilkan wacana berisi guidelines dalam membangun sebuah paroki. Beberapa buah pikirnya antara lain (Widjaja ;1997 : 27-32) :

- Proses membangun sebuah paroki/gereja merupakan hasil studi, refleksi dan perwujudan dari konteks masyarakat, eklesiologi, liturgi dan arsitektur.
- Bangunan gereja tersebut seharusnya mengundang dan melibatkan umat dalam suasana kebersamaan.
- Ruang ibadah utama merupakan ruang serba guna, dengan perabot yang bisa dipindahkan, dan menunjukkan apresiasi seni, kreatifitas, keindahan, kesederhanaan dan kebersihan. Ruang ini juga memiliki platform yang fleksibel, bisa dipindahkan, sederhana, kokoh, tahan lama, stabil dan baik.
- Dekorasi hendaknya sederhana namun cantik
- Menyediakan masyarakat sebuah ruang terbuka publik sebagai tempat berkumpul. Tempat yang ramah ini menyediakan tempat dimana umat bisa merasakan perasaan kebersamaan, yang mendukung hubungan persaudaraan satu sama lain.

Kedua konstitusi tersebut merupakan suatu gerbang untuk masuk ke dalam adaptasi dengan budaya lokal. Nilai-nilai lokal menjadi suatu yang bisa dirasakan dalam aktivitas menggereja dan dapat sangat terasa dalam wujud arsitekturnya. Mengamati dampak Konsili Vatikan II terhadap perubahan kehidupan Gereja, terutama pada perwujudan bentukan arsitekturnya, maka

Konsili Vatikan II dapat dianggap layak untuk dijadikan acuan dalam studi tentang arsitektur gereja Katolik. (Kusbiantoro; 2003: 6)

2.1.6 Kegiatan Dalam Gereja

2.1.6.1 Kegiatan Liturgi

Kegiatan bersifat liturgis adalah kegiatan yang bersifat ibadat. Kegiatan ini dipandang sebagai bentuk tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Kegiatan ini merupakan nafas kegiatan dalam gereja yang dalam kegiatan tersebut umat diajak untuk berkomunikasi atau kontak dengan Allah sebagai sang Juru Selamat dan penebus dosa manusia. Kegiatan ini menjadi hal yang utama dalam Gereja. Kegiatan liturgis di bagi menjadi 2 yaitu:

a.) Kegiatan Liturgi Ekaristi

Liturgi Ekaristi adalah upacara ibadat, bentuknya berupa serangkaian kegiatan yang dihadiri oleh banyak umat di dalamnya dilakukan serangkaian kegiatan berupa pembacaan kitab suci, nyanyian pujipujian kepada Allah, kotbah, kolekte/ persembahan dan puncaknya pada upacara penerimaan komuni suci. Upacara ini untuk mengenang Yesus yang mengorbankan diri dalam upaya menyelamatkan dan menebus dosa manusia. Pengorbanan tersebut berupa tubuh yang dilambangkan dengan roti, serta darah yang dilambangkan dengan pencampuran air dan anggur. Kegiatan liturgi ekaristi atau yang biasa disebut Misa Kudus ini merupakan kegiatan liturgi yang paling penting dan paling puncak dalam kehidupan Kristiani karena merupakan kemenangan Yesus dari dosa dan maut. Maka dalam pelaksanaan kegiatan liturgi Ekaristi/ misa terbagi dalam:

- Liturgi Ekaristi/ misa mingguan

Liturgi Ekaristi mingguan merupakan kegiatan yang wajib diadakan oleh setiap Gereja Katolik pada hari Minggu maupun Sabtu sore.

- Misa Jumat Pertama

Misa Jumat Pertama dilakukan setiap bulan sekali, yaitu pada hari Jumat minggu pertama. Misa Jumat Pertama ini merupakan suatu perayaan memperingati Sakramen Mahakudus.

o Liturgi Misa Perayaan Tahunan

Liturgi tiap tahunan yang memperingati suatu perayaan besar keagamaan. Yaitu perayaan misa Natal yang memperingati hari kelahiran Yesus Kristus, dan perayaan Paskah yang meliputi Minggu Palma, Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Paskah. Merupakan serangkaian kegiatan yang memperingati wafat Yesus Kristus.

Liturgi Ekaristi sendiri merupakan suatu rangkaian upacara yang di dalamnya memiliki tata urutan perayaan tersendiri, yaitu:

Tabel 2.1
Tata Perayaan Ekaristi

Nama Bagian Perayaan	Keterangan
Ritus Pembuka	Tuhan hadir dalam umat yang berkumpul atas nama-Nya.
Nyanyian Pembuka	Imam, diakon, putra altar memasuki ruangan, dan nyanyian pembuka dinyanyikan sebagai iringan perarakan imam yang menjadi tanda kehadiran Tuhan di tengah umat. Sekaligus dengan menyanyi bersama terbinalah suatu kesatuan dan juga, agar hati umat diarahkan kepada inti perayaan.
Tanda Salib	Sesudah nyanyian pembuka selesai, imam dan umat berdiri bersama membuat tanda salib, diucapkan atau dinyanyikan.
Salam	Menyadari bahwa Tuhan menyapa umatnya melalui Imam dan umat lainnya.
Pengantar	Imam mengarahkan umat kepada inti misteri yang dirayakan dengan beberapa patah kata atau dengan lambang atau dengan cara lain.
Tobat	Seluruh umat mengakui dosa dengan salah satu doa tobat disertai sikap tobat.
Doa Pembuka	Menyapa Allah Bapa di dalam Kristus. Imam mengajak umat berdoa sejenak dalam hati. Kemudian imam mengucapkan Doa Pembuka.

Liturgi Sabda	Menyadari hadir-Nya Tuhan dalam Sabda.
Bacaan I	Mendengarkan sabda Allah dari perjanjian lama atau surat para rasul, yang dibacakan oleh lektor.
Mazmur Tanggapan	Meresapkan sabda Tuhan dan menjawab. Pemazmur mengajak mendaras/ menyanyikan mazmur sebagai jawaban atas sabda Allah yang baru saja diwartakan.
Bacaan II	Mendengarkan bacaan dari surat rasul oleh lektor.
Bait Pengantar Injil	Menyambut kehadiran Tuhan dalam sabda-Nya dengan nyanyian.
Bacaan Injil	Yesus Kristus berbicara dengan umat. Dibacakan oleh Imam
Homili	Imam mengajak umat untuk menyadari arti sabda Allah bagi umat. Sesudah homili, diadakan saat hening sejenak
Syahadat	Sebagai tanggapan, imam mengajak menyatakan iman dengan mengucapkan Syahadat bersama-sama.
Doa Umat	Menjawab Sabda Allah dengan doa. Ujud-ujud doa dibawakan oleh lektor di mimbar.
Liturgi Ekaristi	Mengalami kehadiran Tuhan dalam perjamuan, di mana Tuhan menyerahkan diri pada umat-Nya
Persiapan Persembahan	Kolekte dikumpulkan untuk kepentingan misa dan Gereja, namun juga untuk pelayanan orang tidak mampu. Kolekte dan bahan persembahan dibawa ke altar sambil diiringi dengan nyanyian persembahan.
Menghunjukan Persembahan	
Doa Persiapan Persembahan	Imam mencuci tangan kemudian mengucapkan doa persembahan.
Doa Syukur Agung	Perayaan Ekaristi mencapai pusat dan puncaknya dalam Doa Syukur Agung, yang merupakan doa syukur atas karya penyelamatan Allah, khususnya atas kurban Yesus di Salib. Penyerahan ini dikenangkan dengan kata-kata konsekrasi. Imam mengajak untuk ikut bersyukur dan berkorban.
Dialog Pembuka	
Prefasi	Dialog pembuka dilanjutkan oleh Imam dengan Prefasi, ditanggapi oleh umat dengan seruan Kudus.
Doa Syukur Agung	
Upacara Komuni	Mengalami hadirnya Tuhan dalam perjamuan.
Bapa Kami	Umat menyiapkan diri untuk perjamuan Tuhan di

	mana umat diundang oleh Tuhan sendiri, sebagai satu keluarga di mana Allah sungguh hadir sebagai Bapa. Maka sebelum perjamuan, umat menyapa Allah dengan mesra dengan doa Bapa Kami
Doa Damai	Dalam perjamuan Tuhan, terjadilah damai dalam keluarga Allah, dan umat memohon agar terjadilah damai di dalam Gereja dan seluruh umat manusia.
Salam Damai	Umat bersalaman satu sama lain, sebagai simbol perdamaian.
Anak Domba Allah/ Pemecahan Roti	Imam memecahkan hosti besar, sementara umat mengucapkan atau menyanyikan Anak Domba Allah.
Ajakan Menyambut Komuni	Imam dan umat berdoa sejenak dalam hati, mempersiapkan diri menerima hosti suci (Tubuh Kristus)
Menyambut Komuni	Imam dan Diakon membagikan komuni kepada umat
Doa Sesudah Komuni	Doa syukur setelah menerima Tubuh Kristus
Ritus Penutup	
Pengumuman	Petugas menyampaikan pengumuman yang perlu untuk umat.
Amanat pengutusan	Umat mendengarkan amanat perayaan yang disampaikan secara singkat oleh Imam.
Berkat dan Pengutusan	
Nyanyian Penutup	Umat dan koor menyanyikan lagu penutup menghantarkan Imam ke Sakristi

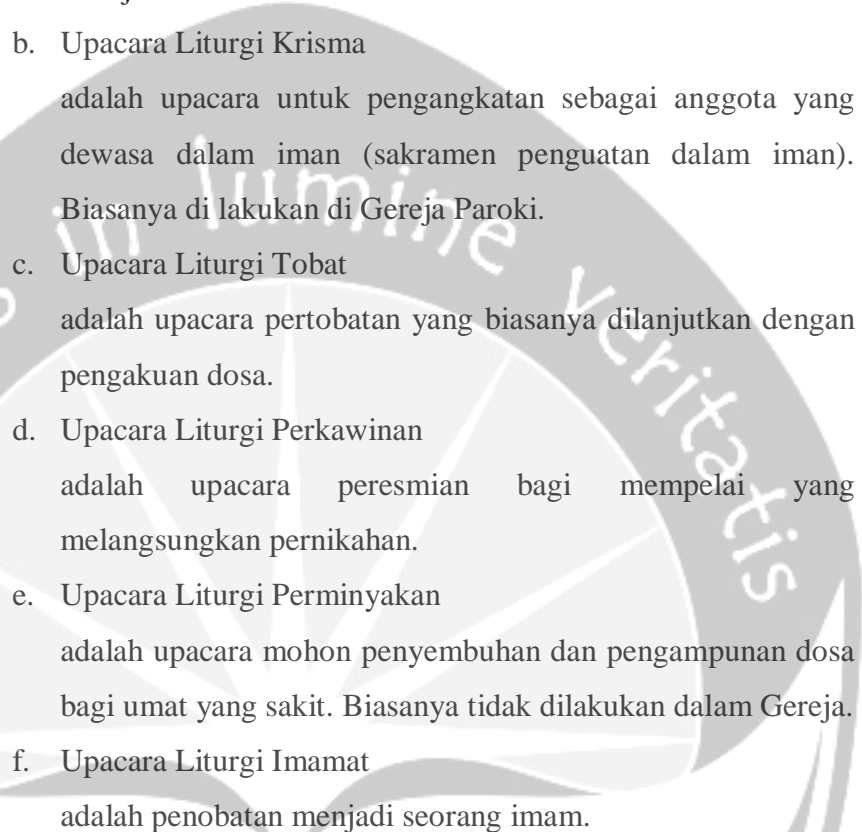
Sumber: Madah Bakti edisi 2000 cetakan th.2006

b.) Kegiatan Liturgi Non Ekaristi

Kegiatan liturgi non Ekaristi, adalah kegiatan upacara ibadat, bentuknya berupa serangkaian kegiatan yang di dalamnya dilakukan pembacaan kitab suci, nyanyian puji-pujian syukur, renungan bisa dengan kegiatan kotbah namun bisa juga tidak, dan tanpa ada upacara penerimaan komuni suci. Kegiatan liturgi non ekaristi Ekaristi terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Liturgi non Ekaristi yang bersifat Sakramental

Sakramen adalah suatu tanda yang kelihatan yang dapat diterima oleh manusia sebagai wahyu dan pernyataan cinta Allah kepada manusia. Upacara Liturgi Sakramental antara lain:

- 
- a. Upacara Liturgi Baptisan
adalah upacara pengangkatan umat menjadi anggota resmi Gereja.
 - b. Upacara Liturgi Krisma
adalah upacara untuk pengangkatan sebagai anggota yang dewasa dalam iman (sakramen penguatan dalam iman). Biasanya di lakukan di Gereja Paroki.
 - c. Upacara Liturgi Tobat
adalah upacara pertobatan yang biasanya dilanjutkan dengan pengakuan dosa.
 - d. Upacara Liturgi Perkawinan
adalah upacara peresmian bagi mempelai yang melangsungkan pernikahan.
 - e. Upacara Liturgi Perminyakan
adalah upacara mohon penyembuhan dan pengampunan dosa bagi umat yang sakit. Biasanya tidak dilakukan dalam Gereja.
 - f. Upacara Liturgi Imamat
adalah penobatan menjadi seorang imam.

Dalam pelaksanaa sakramen non liturgi yang bersifat sakramental, biasanya bentuk upacaranya akan dilanjutkan dengan upacara liturgi/ misa kudus.

2. Liturgi non Ekaristi yang bersifat non sakramental

Liturgi non sakramental adalah upacara liturgi yang dikehendaki oleh manusia, sebagai tanggapan manusia akan rahmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya. Sifat liturgi ini pada dasarnya tidak wajib dilakukan oleh Gereja.

Upacara Liturgi tersebut meliputi:

- a. Upacara Ibadat Sabda
Berupa pembacaan Kitab Suci, nyanyian-nyanyian pujian syukur.
- b. Doa-doa pribadi maupun kelompok

Berupa doa bersama.

- c. Doa jalan Salib pada masa Prapaskah.

Berupa perenungan kisah Sengsara Yesus pada waktu di Salib.

2.1.6.2 Kegiatan Pelayanan dan Kemasyarakatan

Kegiatan ini sifatnya mendukung dari kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Kegiatan pengelolaan Gereja

Kegiatan pengelolaan Gereja dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan Gereja. Pengelolaan dipimpin oleh pastor, para dewan Gereja dan para pembantu yang lain. Pengelolaan Gereja ini mencakup kegiatan:

- Merencanakan dan melaksanakan program Gereja, baik program universal seluruh Gereja Katolik, maupun program lokal/intern.
- Kesekretariatan Gereja, sebagai pelayanan berkenaan dengan administrasi dan pendataan umat.
- Pemeliharaan bangunan fisik Gereja dan lingkungannya, sebagai pelayanan kebersihan dan kenyamanan bagi umat yang melaksanakan kegiatan di Gereja.

- b) Kegiatan Penunjang Liturgi

Kegiatan tersebut mencakup:

1. Kegiatan yang bersifat profan/umum

Kegiatan yang bersifat profan/umum yaitu kegiatan dalam rangka menunjang perayaan hari-hari besar yang dirayakan dalam Gereja. Bentuknya berupa perayaan yang dihadiri oleh umat dan kelompok-kelompok khusus. Seperti perayaan natal bagi anggota muda, diskusi bersama dan sebagainya.

2. Kegiatan bersifat rutin penunjang

Kegiatan yang bersifat rutin penunjang adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunjang pelaksanaan liturgi, khususnya

liturgi Ekaristi. Bentuknya berupa latihan-latihan yang nantinya merupakan bagian acara dari kegiatan liturgi.

- a. Latihan Koor : paduan suara untuk perayaan Ekaristi
- b. Latihan Papita (putra putri altar): pembantu Imam di altar.
- c. Latihan Lektor: pembaca kitab suci di mimbar.

2.2 Tinjauan Retret

2.2.1 Pengertian Retret

Kata Retret diambil dari bahasa Perancis *la retraite* yang berarti: pengunduran diri, menyendiri, menyepi, menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari, meninggalkan dunia ramai.⁴Retret sering juga disebut *khalwat*, artinya sama saja dengan mengasingkan diri ke tempat yang sunyi.

Dalam retret orang meninjau karya Allah, cara kerja serta bimbingan-Nya di masa lampau baginya serta tanggapan atau jawabannya terhadap Allah. Dengan cara itu seseorang yang mengalami retret menyiapkan diri untuk menerima cinta kasih Allah dan bimbingan-Nya dalam waktu-waktu sesudah retret serta dapat menanggapi atau menjawab cinta kasih Allah dan bimbingan Allah itu dengan baik.

2.2.2 Tujuan Retret

Ditinjau dari tujuan aslinya, retret merupakan latihan rohani, *exercitia spiritualia*, atau *spiritual exercise*. Dari kata “ latihan” munculah suatu bayangan mengenai suatu rangkaian usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan teratur guna mencapai suatu hasil tertentu. Retret, sebagai latihan rohani merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan teratur dalam bidang rohani, seperti: berdoa, membuat pemeriksaan batin, mengadakan refleksi, membuat renungan, atau

⁴ Mangunhardjana A.M, SJ, *Membimbing Rekoleksi*, Kanisius, 1984, hal 7

meditasi, merasuki kontemplasi bersamadi dan lain-lain, guna mencapai hasil tetentu dalam hidup rohani.⁵

Bila seseorang mengadakan retreat sebagai latihan rohani. Maka orang tersebut hendak menjaga kesehatan rohani: bebas dari segala penyakit jiwa, yang membuat seseorang tidak mampu hidup menurut potensi rohaninya yang paling tinggi. Penyakit jiwa, berupa akibat-akibat dosa dalam diri, kecenderungan-kecenderungan jahat dalam hati manusia. Kemudian diharapkan dengan adanya retreat mampu menjaga kesegaran rohani terbuka dan tanggap kasih Allah dan siap mengikuti bimbingannya.

Sering dikatakan bahwa tujuan utama retreat adalah perubahan hidup. Dalam retreat merupakan suatu usaha untuk mengadakan perubahan hidup. Hal-hal yang diolah dalam retreat itu segala hal penting yang menyangkut diri, hidup, hubungan dengan orang lain, dan tugas dalam masyarakat.

2.2.3 Jenis-jenis Retreat

Ditinjau dari jenis-jenisnya retreat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu:

- Retreat Dikhotbahkan

Retreat Dihotbahkan diberikan kepada para peserta, yang umumnya jumlahnya besar. Di mana bahan retreat diuraikan panjang lebar dan disampaikan secara bersama-sama kepada seluruh peserta. Dalam retreat dikhotbahkan tidak diadakan bimbingan retreat dalam arti sebenarnya, tetapi sekedar konsultasi pribadi dengan pembimbing.

- Retreat Setengah Terbimbing

Retreat Setengah Terbimbing adalah retreat di mana bahan retreat disampaikan secara cukup terurai kepada para peserta secara bersama-sama. Kemudian para peserta mengolah bahan-bahan retreat itu dalam renungan-renungan pribadi mereka. Dalam Retreat Setengah

⁵ Mangunhardjana A.M, SJ, *Membimbing Rekoleksi*, Kanisius, 1984, hal 10

Terbimbing pada umumnya jumlah peserta dibatasi antara 10 hingga 15 orang dalam satu pembimbing retreat.

- **Retret Terbimbing Penuh**

Retret Terbimbing Penuh, adalah retreat di mana bahan retreat diberikan secara ringkas, bahkan terkadang cukup kutipan teks Kitab Suci dengan penjelasan singkat, kepada para peserta secara bersama-sama. Jumlah peserta ideal dibatasi menjadi 5 hingga 8 orang dalam satu pembimbing retreat.

- **Retret Terbimbing Pribadi**

Retret Terbimbing Pribadi adalah retreat di mana bahannya ditentukan berdasarkan perkembangan retreat. Diberikan kepada tiap-tiap peserta retreat oleh pembimbing retreat dalam bimbingan pribadi. Retret Terbimbing Pribadi dapat diadakan oleh satu orang saja peserta retreat atau beberapa retreatan yang dibatasi 5 hingga 8 orang dalam satu pembimbing retreat.

2.3 Tinjauan Umum Rumah Retreat

2.3.1 Pengertian Rumah Retreat

Menurut Ensiklopedi tentang Gereja, Pusat Retreat berarti tempat tenang dengan fasilitas untuk menampung banyak orang beriman Kristiani yang mengadakan retreat atau khalwat.

Rumah retreat merupakan suatu tempat yang diharapkan dapat menjadi tujuan untuk mewedahi kegiatan-kegiatan rohani, di mana para peserta untuk beberapa hari menarik diri dari kegiatan dan kesibukan mereka sehari-hari, berada dalam tempat yang tenang untuk merenung tentang hubungannya dengan Tuhan, mencari tahu kehendak Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas.

2.3.2 Kriteria Rumah Retret

Tempat retreat dapat berupa gedung Gereja, gedung paroki , aula sekolah, ruang kelas, rumah biasa, atau di alam terbuka. Tempat sangat mempengaruhi suasana selama berlangsungnya kegiatan retreat, sikap dan keikutsertaan para peserta, kemungkinan acara-acara yang dapat diadakan dan teknik retreat yang dapat dipergunakan. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan sehubungan dengan tempat retreat meliputi : lingkungan di sekitar tempat retreat berlangsung, tempat yang akan dipergunakan, dan fasilitas yang tersedia.



*Gmbr 2.14 Tempat Retreat di alam terbuka
Sumber: Membimbing Rekoleksi*



*Gmbr 2.15 Tempat Retreat di Gereja
Sumber: Membimbing Rekoleksi*

Lingkungan di sekitar tempat retreat dapat berupa pegunungan atau dataran, luas atau sempit, berwujud padang rumput atau perkebunan, indah atau biasa-biasa saja pemandangannya, bersih atau kotor, tenang atau bising. Perlu diperhitungkan akibat-akibat dari keadaan lingkungan di sekitar tempat retreat itu, untuk jalannya retreat yang akan berlangsung.

Tempat yang akan dipergunakan sangat berkaitan dengan lingkungan sekitar, sehingga tempat dapat berupa ruangan atau alam terbuka. Bentuk ruangan juga mempengaruhi berlangsungnya kegiatan, seperti bentuk bujur sangkar, persegi panjang, atau bulat. Tiang-tiang penyangga atap harus diperhatikan, diusahakan tidak menghalangi pandangan. Ruang atau tempat retreat perlu diperhatikan secara teliti, karena menciptakan suasana , membawa akibat-akibat tertentu baik untuk peserta maupun untuk pembimbing.

2.3.3 Kegiatan Dalam Rumah Retret

Secara umum kegiatan retreat terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahapan tersebut dapat dijabarkan meliputi :

a) Tahap Awal

1. Pembukaan.
2. Pengungkapan harapan peserta mengenai retreat yang akan berlangsung
3. Doa/Ibadat Pembukaan
4. Pengarahan Retreat
5. Istirahat / Makan

b) Tahap Inti

1. Penjelasan-penjelasan dari pembimbing
2. Renungan
3. Refleksi Pribadi
4. Pembagian Kelompok, Dinamika Kelompok
5. Kegiatan penunjang acara (*games, outbond, latihan alam, dll*)
6. Diskusi dan Sharing
7. Penyimpulan pokok-pokok kegiatan yang berlangsung
8. Istirahat/ Makan

c) Tahap Akhir

1. Evaluasi mengenai hal-hal dalam acara retreat.
2. Penutupan
3. Ibadat Penutup

BAB III

GEREJA KRISTUS RAJA DAN RUMAH RETRET DI NGRAMBE

3.1 Tinjauan Umum Wilayah Ngrambe

3.1.1 Spesifikasi Geografis